

**ANALISIS PENGARUH KEBANGKRUTAN, AUDITOR SPESIALISASI  
INDUSTRI, DAN CORPORATE GOVERNANCE  
TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING**

Lamoza Ressidnarry \*  
Julianti Sjarief †

**ABSTRACT**

*Fraudulent financial reporting often occurs in company management. Management who has a cooperation contract with the principal, there are often differences in interests between management and shareholders. The difference in interests makes it possible for management to commit fraud. Therefore, the factors that cause fraudulent financial reporting need to be known.*

*This study aims to examine the effect of bankruptcy, auditors specializing in industry and corporate governance (consisting of managerial ownership, number of audit committee meetings, and composition of independent commissioners). The population of this research is manufacturing companies in the consumer goods industry which are listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2018. Based on the purposive sampling method in the sample selection process, 38 companies were obtained as samples. Hypothesis testing is carried out by logistic regression analysis using the SPSS version 21 program.*

*The results of this study are bankruptcy, managerial ownership and the composition of independent commissioners affect fraudulent financial reporting. Meanwhile, auditors specializing in industry and the number of audit committee meetings do not affect fraudulent financial reporting.*

**Keyword:** *fraudulent financial reporting, bankruptcy, managerial ownership and the composition of independent commissioners, auditors specializing in the industry, and the number of audit committee meetings.*

**1. PENDAHULUAN**

Sebagai perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan publik wajib menerbitkan laporan keuangan tahunan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap para pengguna laporan keuangan baik

---

\* Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

† Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

pihak internal maupun pihak eksternal yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menyajikan informasi lebih dari sekadar angka karena mencakup informasi posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Perols dan Barbara dalam Wicaksono dan Chariri (2015) menyatakan bahwa penilaian kinerja tersebut mendorong manajemen menjalankan aktivitas operasional perusahaan secara maksimal sehingga dapat menginformasikan kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat. Namun, usaha yang dilakukan manajemen terkadang cenderung mengarah pada tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Hal ini menyebabkan informasi dalam laporan keuangan tidak relevan bagi para pemangku kepentingan.

Kebangkrutan memiliki keterkaitan dengan tindak kecurangan. Hal ini selaras dengan Albrecht *et al.* (2006) bahwa kebangkrutan dapat menjadi penyebab tindak kecurangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bhavani dan Amponsah (2017), kebangkrutan dengan metode Altman *Z-Score* berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Safiq dan Seles (2018) menunjukkan bahwa kebangkrutan tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Untuk meminimalisasi terjadi *fraudulent financial reporting*, dibutuhkan peran yang lebih oleh auditor selaku pihak yang bertugas memastikan kewajaran atas laporan keuangan. Auditor spesialisasi industri sebagai auditor eksternal cenderung memiliki kualitas audit yang lebih tinggi karena memiliki keahlian khusus dibandingkan nonauditor spesialisasi industri sehingga dapat menekan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Carcello dan Nagy (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri dapat mengurangi praktik *fraudulent financial reporting*, sedangkan Sari dan Novasari (2019) menyatakan bahwa auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*.

Banyaknya peristiwa *fraudulent financial reporting* menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* belum diimplementasikan secara efektif oleh perusahaan. Lemahnya sistem *corporate governace* pada suatu perusahaan

dapat berpotensi *fraudulent financial reporting*. Mekanisme *corporate governance*, seperti mekanisme internal, yaitu kepemilikan manajerial dan dewan komisaris, serta mekanisme eksternal, yaitu komite audit diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan dan dapat mengurangi terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Menurut Imanta dan Satwiko (2011), adanya kepemilikan manajerial, yaitu manajer sebagai pihak yang mengoperasikan perusahaan sekaligus pemegang saham, akan menghindari tindakan-tindakan yang merugikan pemilik perusahaan, misalnya kecurangan (*fraud*). Penelitian yang dilakukan oleh Ferdinand dan Santosa (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Sebaliknya, Priswa dan Taqwa (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*.

Dalam melakukan pengawasan, dewan komisaris dibantu oleh komite audit. Komite audit dalam menjalankan kegiatan pengawasannya ditunjukkan melalui kegiatan rapat yang akan terus memantau dan mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. Semakin sering frekuensi rapat dilakukan komite audit, maka semakin kecil peluang manajer untuk memanipulasi pelaporan keuangan. Dari penelitian yang dilakukan Wicaksono dan Chariri (2015) diketahui bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Namun, Prasetyo (2014) menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*.

Mekanisme *corporate governance* lainnya adalah komisaris independen. Komisaris independen bertujuan menyeimbangkan pengambilan keputusan, khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Aniqotunnafiah dan Masruri (2019) menyatakan bahwa komposisi komisaris independen berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dan Chariri (2015) menemukan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan *fraudulent financial reporting*.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kebangkrutan, auditor spesialisasi industri dan *corporate governance* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

### *Agency Theory dan Signaling Theory*

Menurut *agency theory*, sering kali terdapat perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham; manajemen akan bertindak lebih mementingkan kepentingan sendiri, terutama dalam hal pengungkapan kinerja perusahaan yang lebih baik dibandingkan mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya terjadi sehingga memungkinkan manajemen untuk melakukan *fraud*.

Menurut *signaling theory*, manajer umumnya memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan dibandingkan dengan investor. Hal ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik dalam hal pelaporan keuangan, yaitu manajer dapat melakukan manajemen laba untuk menyesatkan pemilik perusahaan (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan untuk kepentingan manajemen sendiri.

### **Laporan Keuangan**

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomi serta bertujuan dalam menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan berbagai sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

### ***Fraudulent Financial Reporting dan Beneish M-Score***

*Fraudulent financial reporting* (kecurangan pelaporan keuangan) adalah suatu tindakan *fraud* yang dilakukan oleh manajemen secara sengaja terhadap penyajian

atau pengungkapan laporan keuangan untuk mencurangi para pengguna laporan keuangan (Wicaksono & Chairiri, 2015).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners/ ACFE* (2020), kecurangan laporan keuangan merupakan kesalahpahaman yang disengaja atas suatu kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui salah saji yang disengaja dengan penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kecurangan pelaporan keuangan biasanya melibatkan pengungkapan aset, pendapatan, dan laba yang disajikan secara berlebihan serta mengecilkan kewajiban, biaya, dan kerugian.

Dalam penelitian Kartikasari dan Irianto (2010), model Beneish (1997) digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi laba. Model *Beneish M-Score*, yang pertama kali dikembangkan oleh Profesor Messod Beneish, merupakan salah satu alat yang digunakan untuk membantu mengungkap perusahaan yang kemungkinan melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

### **Kebangkrutan dan *Altman Z-Score***

Perusahaan dikatakan bangkrut apabila mengalami kesulitan dari yang ringan (seperti masalah likuiditas) sampai yang lebih serius (seperti solvabel, artinya utang lebih besar dibandingkan aset). Bryan *et al.* (2014) menunjukkan bahwa model *Altman Z-Score* dapat digunakan untuk mendeteksi indikasi perusahaan mengalami kebangkrutan. Model *Altman Z-Score* merupakan teknik statistik dengan melakukan uji analisis diskriminan.

### **Auditor Spesialisasi Industri**

Menurut Arens *et al.* (2012), auditor spesialisasi industri adalah auditor yang memiliki banyak pengalaman di industri tertentu. Banyaknya pengalaman audit yang dimiliki auditor pada industri tertentu membuat auditor memiliki pemahaman yang mendalam mengenai bisnis dan informasi lainnya yang lebih spesifik, seperti bagaimana operasi perusahaan, kebijakan akuntansi yang digunakan, dan hal lainnya mengenai industri tersebut sehingga diharapkan dapat memberikan kualitas audit yang baik kepada perusahaan.

### ***Corporate Governance***

Menurut *Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG), *good corporate governance* merupakan rangkaian proses terstruktur untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan mengendalikan perusahaan agar mencapai keselarasan informasi antara manajemen dan harapan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Terdapat lima asas dalam penerapan *good governance*, yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness*.

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang dapat ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (Ferdinand & Santosa, 2018). Manajer dengan kepemilikan saham di dalam perusahaan memiliki dua peran, yaitu sebagai pengelola perusahaan (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*).

### **Komite Audit**

Menurut Peraturan OJK No. 55 (2015), setiap emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Seorang komite audit harus memiliki integritas tinggi dan menjaga independensinya. Menurut OJK (2015), komite audit sekurang-kurangnya terdiri atas tiga anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan.

### **Komisaris Independen**

Komisaris independen menurut Peraturan OJK No. 33/ PJOK.04/ 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. Jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

### **Pengaruh Kebangkrutan terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi perusahaan yang tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Dalam tahap ini perusahaan mengalami kesulitan

keuangan sehingga menyebabkan penurunan kondisi keuangan secara terus-menerus. Kondisi tersebut tidak memungkinkan suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya. Risiko kebangkrutan yang dihadapi perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan menyimpang, yaitu *fraudulent financial reporting*.

Terkait dengan pengaruh kebangkrutan terhadap *fraudulent financial reporting*, Bhavani dan Amponsah (2017) menyatakan bahwa pengukuran kebangkrutan *Z-Score* berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Mereka menyatakan bahwa kebangkrutan dengan model Altman *Z-Score* sangat efektif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Semakin besar risiko kebangkrutan, maka semakin besar kemungkinan terjadi *fraudulent financial reporting* sehingga perusahaan yang semakin mendekati kebangkrutan semakin besar pula keinginan manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting*.

Penelitian Lenard dan Alam (2009) menggunakan perbandingan terhadap tiga model dalam pendeteksian kebangkrutan, yaitu model Beaver, model Altman, dan model Persons, terhadap *fraudulent financial reporting*. Dari hasil penelitian tersebut model Altman *Z-Score* untuk kebangkrutan berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan perusahaan yang mengalami risiko kebangkrutan tinggi cenderung melakukan *fraudulent financial reporting*. Dalam penelitiannya diperoleh 84,6% persen model Altman *Z-Score* berpengaruh pada pendeteksian *fraudulent financial reporting*.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari dan Irianto (2010). Keduanya menyatakan bahwa model Altman *Z-Score* (kebangkrutan) berpengaruh pada pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Analisis melalui Altman *Z-Score* dapat memberikan hasil bagaimana kondisi kinerja perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berpengaruh dalam mendeteksi perusahaan pada tahun potensi *fraudulent financial reporting* dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Kebangkrutan berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*.

### **Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Auditor spesialisasi industri berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit secara efektif dan efisien. Perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri diharapkan dapat mengurangi terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hal itu disebabkan kemampuan auditor spesialisasi industri dalam mengungkap temuan-temuan atas masalah akuntansi yang kompleks serta risiko-risiko audit pada industrinya akan lebih cepat dideteksi oleh auditor spesialisasi industri daripada auditor nonspesialisasi sehingga keberadaan auditor spesialisasi dapat mengurangi praktik *fraudulent financial reporting*.

Menurut Mukhlisin (2018), auditor spesialisasi industri berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Semakin banyak perusahaan diaudit oleh auditor spesialisasi industri, maka semakin rendah tindakan *fraudulent financial reporting* yang dilakukan manajemen. Artinya, auditor spesialisasi menjadi salah satu cara untuk mencegah atau mengurangi tindakan *fraudulent financial reporting* pada manajemen. Dengan adanya auditor spesialisasi industri, masalah asimetri informasi pada perusahaan dapat dikurangi melalui hasil kualitas audit yang baik sehingga kualitas audit yang baik membuat investor percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Penelitian serupa juga membuktikan bahwa auditor spesialisasi industri berpengaruh pada *fraudulent financial reporting* (Carcello & Nagy, 2004). Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri dapat mengurangi praktik *fraudulent financial reporting*. Faktor utamanya karena auditor spesialisasi industri memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang industri klien sehingga berpengaruh besar untuk meminimalkan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Auditor spesialisasi industri berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*



### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Kepemilikan manajerial digambarkan dengan situasi adanya kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer, atau dapat dikatakan bahwa manajer tersebut sekaligus berkedudukan sebagai pemegang saham perusahaan. Apabila kepentingan manajer (*agent*) dan pemegang saham (*pricipal*) dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan *fraudulent financial reporting* sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba juga dapat meningkat.

Hasil penelitian Ferdinand dan Santosa (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh pada *fraudulent financial reporting* yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini disebabkan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, maka kepentingan manajer dan kepentingan manajer sebagai pemilik perusahaan dapat diselaraskan sehingga keinginan manajer untuk melakukan *fraudulent financial reporting* akan berkurang.

Hasil penelitian kepemilikan manajerial terhadap *fraudulent financial reporting* juga didukung oleh Skousen *et al.* (2008). Skousen *et al.* menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Kebijakan kepemilikan manajerial yang diberikan kepada manajemen perusahaan untuk terlibat dalam memiliki saham perusahaan dapat menyelaraskan kepentingan di antara pemegang saham dan manajemen sehingga motivasi manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting* melalui manajemen laba akan berkurang.

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

### **Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Komite audit sebagai struktur di dalam *corporate governance* berperan dalam meningkatkan kepercayaan publik atas kualitas dan kewajaran laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap pengendalian internal yang baik pada perusahaan. Tujuan pengawasan oleh komite audit di dalam sebuah perusahaan adalah untuk mencegah tindakan manajemen yang melakukan perilaku

oportunistik yang dapat merugikan pemilik perusahaan, yaitu memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan Peraturan OJK No. 55/PJOK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (2015), komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan. Frekuensi rapat komite audit yang semakin banyak dalam satu tahun dapat mengurangi dan mencegah perilaku manajemen yang melakukan *fraudulent financial reporting*. Adanya pertemuan rapat komite audit dapat meningkatkan komunikasi dan semakin terjalin komunikasi antaranggota komite audit dalam fungsi pengawasan.

Wicaksono dan Chairiri (2014) menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Rapat komite audit yang dilakukan bersama baik anggota komite audit maupun pemilik perusahaan lainnya dapat meningkatkan komunikasi serta terus memantau dan mengawasi proses pelaporan.

Penelitian serupa juga didukung oleh Nurliasari dan Achmad (2020) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Banyak rapat yang diadakan komite audit menunjukkan bahwa komite audit berjalan secara efektif dan berfungsi dengan baik sehingga dapat mengawasi proses pelaporan keuangan dan memantau masalah-masalah, seperti manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : Jumlah rapat komite audit berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

### **Pengaruh Komposisi Komisaris Independen terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Komisaris independen dapat meminimalisasi *conflict of interest* yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham. Hal ini karena komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan, dan hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak dalam pengambilan keputusan sehingga masukan atau pengambilan keputusan yang dilakukan tidak ada unsur keberpihakan kepada

siapa pun. Dengan demikian, komisaris independen dapat mencegah terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aniqotunnafiah dan Masruri (2019) menemukan bahwa komposisi komisaris independen berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Hal ini disebabkan struktur dewan komisaris independen yang optimal memungkinkan perusahaan untuk memiliki tata kelola perusahaan yang baik dalam mendukung kinerja perusahaan dan meminimalkan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Komposisi komisaris independen berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*.

### 3. METODE PENELITIAN

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai dengan 2018 yang berjumlah 58 perusahaan. Periode yang digunakan sebanyak tiga tahun. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Jumlah data yang digunakan sebagai sampel adalah 140 data observasi.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Pengujian dilakukan dengan bantuan program pengolahan data statistik, yaitu *IBM Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* versi 21.

#### **Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting*. *Fraudulent financial reporting* dapat diukur dengan model *Benerish M-Score* (Beneish, 1999) yang menggunakan delapan rasio keuangan berikut.

1. *Days sales in receivable index (DSRI)*

Rasio ini mengukur jumlah hari dalam penerimaan hasil piutang atas penjualan.

$$DSRI = \frac{(Account\ Receivables\ t / Sales\ t)}{(Accounts\ Receivables\ t-1 / Sales\ t-1)}$$

2. *Gross margin index* (GMI)

Rasio ini adalah rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan yang mempresentasikan prospek perusahaan pada masa depan.

$$GMI = \frac{(Sales\ t-1 - COGS\ t-1 / Sales\ t-1)}{(Sales\ t - COGS\ t / Sales\ t)}$$

3. *Assets quality index* (AQI)

Rasio ini menunjukkan kualitas aset tidak lancar perusahaan yang kemungkinan akan memberikan manfaat bagi perusahaan pada masa depan.

$$AQI = \frac{(1 - \frac{(Current\ Assets\ t + Fixed\ Assets\ t)}{Total\ Assets\ t})}{(1 - \frac{(Current\ Assets\ t-1 + Fixed\ Assets\ t-1)}{Total\ Assets\ t-1})}$$

4. *Sales growth index* (SGI)

Rasio ini untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dengan membandingkan penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1).

$$SGI = \frac{Sales\ t}{Sales\ t-1}$$

5. *Depreciation index* (DEPI)

Rasio ini untuk mengukur tingkat depresiasi perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

$$DEPI = \frac{\frac{Depreciation\ t-1}{Depreciation\ t-1 + Fixed\ Assets\ t-1}}{\frac{Depreciation\ t}{Depreciation\ t + Fixed\ Assets\ t}}$$

6. *Marketing, general, and administrative index* (MGAI)

Rasio ini untuk mengukur beban marketing dan administratif terhadap penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1).

$$MGAI = \frac{(MGA\ t / Sales\ t)}{(MGA\ t-1 / Sales\ t-1)}$$

7. *Leverage index* (LVGI)

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang dimilikinya dengan membandingkan jumlah utang terhadap total aset pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1).

$$LVGI = \frac{((LTD\ t + Current\ Liabilities\ t) / Total\ Assets\ t)}{((LTD\ t-1 + Current\ Liabilities\ t-1) / Total\ Assets\ t-1)}$$

8. *Total accruals to total assets (TATA)*

Total akrual yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba akrual yang dimiliki perusahaan.

$$TATA = \frac{(Income\ from\ continuing\ operation\ t - Cash\ flow\ from\ operation\ t)}{Total\ assets\ t}$$

Setelah dilakukan penghitungan terhadap delapan rasio tersebut, dilakukan pengujian statistik yang diformulasikan ke dalam rumus Model *Beneish M-Score*:

$$M-Score = -4.84 + 0.920\ DSRI + 0.528\ GMI + 0.404\ AQI + 0.892\ SGI + 0.115\ DEPI - 0.172\ MGAI - 0.327\ LVGI + 4.697\ TATA$$

Angka -4,84 adalah konstanta dan delapan variabel rasio keuangan tersebut dikalikan dengan masing-masing konstanta. Jika nilai *M-Score* lebih besar dari -2.22, perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang berindikasi melakukan kecurangan atau akan diberi nilai skor 1. Jika nilai *M-Score* lebih kecil dari -2.22, perusahaan dikategorikan tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan atau diberi skor 0.

### Variabel Independen

#### Kebangkrutan

Dalam penelitian ini, untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, alat ukur yang digunakan adalah Model Altman *Z-Score* dengan lima rasio keuangan berikut.

a. *Net working capital to total assets (X1)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas dengan cara membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

$$X1 = \frac{Net\ Workong\ Capital}{Total\ Assets}$$

b. *Retained earnings to total assets (X2)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan saldo laba selama masa operasi perusahaan dari total aktiva perusahaan.

$$X2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

c. *Earning before interest and tax (EBIT) to total assets (X3)*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva perusahaan dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

d. *Market value of equity to book value of debt (X4)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai modal sendiri. Nilai pasar ekuitas diukur dari gabungan saham biasa dan saham preferen, sedangkan nilai kewajiban diukur dari utang jangka pendek dan utang jangka panjang.

$$X4 = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

e. *Sales to total assets (X5)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur modal yang diinvestasikan (total aktiva) oleh perusahaan untuk menghasilkan *revenue*.

$$X5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Hasil penghitungan dari kelima rasio keuangan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus Model Altman *Z-Score* sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 0.012X1 + 0.014X2 + 0.033X3 + 0.006X4 + 0.999X5$$

Keterangan:

X1 = *net working capital / total assets*

X2 = *retained earnings / total assets*

X3 = *earning before interest and taxes / total assets*

X4 = *market value of equity / book value of debt*

X5 = *sales / total assets*

$Z = \text{discriminant of credit score}$

$Z$ -Score menunjukkan keadaan suatu perusahaan, baik perusahaan dalam keadaan sehat maupun dalam risiko kebangkrutan. Apabila nilai  $Z$ -Score kurang dari atau sama dengan 1,81, artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) sehingga mengalami risiko kebangkrutan tinggi. Jika nilai  $Z$ -score di antara 1,81 dan 2,67 maka perusahaan berada dalam zona abu-abu (*grey area*) atau perusahaan dapat memiliki risiko kebangkrutan, tetapi dapat mengatasi kesulitan tersebut tergantung pada bagaimana tindakan manajemennya. Jika nilai  $Z$ -score lebih dari 2,67, artinya perusahaan berada dalam zona aman dengan kondisi sehat atau tidak memiliki risiko kebangkrutan.

Dalam penelitian ini pengukuran variabel kebangkrutan dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika memiliki risiko kebangkrutan ( $Z$ -Score < 2.67), perusahaan akan diberi skor 1, tetapi apabila perusahaan dalam kondisi sehat akan diberi skor 0 ( $Z$ -Score > 2.67).

### **Auditor Spesialisasi Industri**

Dalam penelitian ini variabel auditor spesialisasi industri diukur melalui pendekatan *market share*. Spesialisasi auditor dirumuskan sebagai berikut (Zuo & Guan, 2014):

$$SPES = \frac{\text{Jumlah Klien KAP di Industri}}{\text{Jumlah seluruh emiten di Industri}} \times \frac{\text{Rata-rata aset klien KAP di industri}}{\text{Rata-rata seluruh aset seluruh emiten di industri}}$$

Suatu KAP memiliki persentase lebih dari 10% di industri berdasarkan total aset klien, maka dapat dikatakan sebagai KAP spesialis. Auditor spesialisasi industri juga diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. KAP yang mengaudit merupakan spesialis akan diberi nilai 1 dan diberikan nilai 0 untuk KAP nonspesialis.

**Berikut hal-hal untuk mengukur *corporate governance*.**

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut :

$$MO = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki manajerial}}{\sum \text{modal saham beredar}}$$

Pada penelitian ini variabel kepemilikan manajerial akan diukur dengan variabel *dummy*. Jika perusahaan memiliki saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (manajer dan direksi), akan diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial akan diberi nilai 0.

### **Jumlah Rapat Komite Audit**

Variabel jumlah rapat komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah rapat komite audit pada sebuah perusahaan dalam satu tahun.

### **Komposisi Komisaris Independen**

Komposisi komisaris independen dirumuskan sebagai berikut:

$$COM = \frac{\sum \text{anggota komisaris independen}}{\sum \text{anggota dewan komisaris}}$$

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Statistika Deskriptif**

1. Variabel kebangkrutan (*Z-Score*) menggunakan variabel *dummy*. Sebanyak 94% atau terdapat 132 data perusahaan berada dalam risiko kebangkrutan dan sisanya sebanyak 6% atau sebanyak 8 data perusahaan dalam kondisi sehat (tidak dalam risiko kebangkrutan).
2. Variabel auditor spesialisasi industri menggunakan variabel *dummy*. Sebanyak 31% atau terdapat 44 data perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri dan sebanyak 69% atau terdapat 96 data perusahaan adalah perusahaan yang diaudit oleh auditor nonspesialisasi industri.
3. Variabel kepemilikan manajerial menggunakan variabel *dummy*. Sebanyak 57% atau terdapat 80 data perusahaan dengan kepemilikan manajerial dan sebanyak 43% atau terdapat 60 data perusahaan adalah perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial.
4. Variabel jumlah rapat komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0.00, artinya tidak memberi informasi jumlah rapat komite audit dalam satu tahun



pada laporan tahunan perusahaan. Nilai maksimum sebesar 46,00, artinya jumlah rapat komite audit terbanyak sebanyak 46 kali.

5. Variabel komposisi komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,25 atau 25% dan nilai maksimum sebesar 0,80 atau 80%.
6. Variabel *fraudulent financial reporting (M-Score)* menggunakan variabel *dummy*. Sebanyak 24% atau terdapat 33 data perusahaan melakukan *fraudulent financial reporting* dan sisanya sebanyak 76% atau sebanyak 107 data perusahaan tidak melakukan *fraudulent financial reporting*.

### **Analisis Regresi Logistik**

1. Uji kelayakan model regresi (*Horsmer and Lemeshow Test*)

Uji ini bertujuan menguji kelayakan model apakah model regresi logistik yang dibentuk sudah layak atau belum. Uji ini dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test*. Dari hasil penghitungan, diketahui besar nilai statistik *Horsmer and Lemeshow Test* sebesar 6,675 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,572. Karena nilai signifikansi *Horsmer and Lemeshow Test* lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini layak atau baik untuk dilakukan.

2. Uji kelayakan keseluruhan model (*Overall Fit Model Test*)

Uji ini digunakan untuk menguji apakah model yang telah dihipotesiskan telah baik atau tidak. Hasil pengujian menunjukkan nilai dari *-2Log likelihood* mengalami penurunan dari nilai *-2Log likelihood* awal (hasil *block number 0*) sebesar 152.905 menjadi *-2Log likelihood* akhir (hasil *block number 1*) sebesar 130.215. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan semakin baik dengan data.

3. Uji simultan (*Omnibus Test of Model Coefficients*)

Uji simultan bertujuan mengetahui besar pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficients* dengan nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0.05 ( $\alpha=5\%$ ). Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000; nilai signifikansi  $< 0.05$  menunjukkan bahwa secara simultan model regresi layak untuk digunakan, artinya variabel independen yang digunakan dalam

penelitian secara bersama-sama berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*.

4. Koefisien determinasi (*Cox and Snell's Square* dan *Nagelkerke's R Square*)

Pengujian ini bertujuan mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variasi atau perubahan terhadap variabel dependen. Dari hasil penelitian koefisien determinasi *Cox and Snell's Square* dan *Nagelkerke's R Square* diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,225 atau 22,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu kebangkrutan, auditor spesialisasi industri, kepemilikan manajerial, jumlah rapat komite audit, dan komposisi komisaris independen, memengaruhi variabel dependen, yaitu *fraudulent financial reporting* sebesar 22,5% dan sisanya sebesar 77,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang dalam penelitian ini tidak masuk dalam model regresi logistik.

5. Uji parsial (*Wald Test*)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan hasil uji regresi logistik dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ( $\alpha=0,05$ ). Pengambilan keputusan terhadap uji *Wald* adalah sebagai berikut:

- a. jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima,
- b. jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_1$  diterima

**Pengaruh kebangkrutan terhadap *fraudulent financial reporting***

Variabel kebangkrutan berpengaruh pada *fraudulent financial reporting* karena nilai *sig.*  $0,002 < 0,05$ . Kesulitan keuangan yang terus-menerus dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan hingga likuidasi. Jika manajemen perusahaan tidak dapat memperbaiki kondisi perusahaannya, hal ini dapat meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan. Untuk menutupi kondisi masalah *financial* yang dihadapinya dan untuk menghindari risiko kebangkrutan, manajemen cenderung termotivasi melakukan *fraudulent financial reporting* untuk menyelamatkan perusahaan agar kondisi keuangan perusahaan tetap baik atau tidak bangkrut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Amponsah (2017) yang menyatakan bahwa Altman *Z-Score* (alat mengukur kebangkrutan) berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Semakin besar risiko kebangkrutan maka semakin besar kemungkinan terjadi *fraudulent financial reporting*. Hal ini mendorong manajemen sebagai pengelola perusahaan bersikap tidak etis untuk meningkatkan penampilan posisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Lenard dan Alam (2009) dan Kartikasari dan Irianto (2010) yang menyatakan bahwa model Altman *Z-Score* (kebangkrutan) berpengaruh pada pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Safiq dan Seles (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* untuk memprediksi kebangkrutan melalui Altman *Z-Score* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*.

#### **Pengaruh auditor spesialisasi industri terhadap *fraudulent financial reporting***

Variabel auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting* karena nilai *sig.*  $0,981 > 0,05$ . Hal ini karena bukan sepenuhnya tanggung jawab auditor untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*, melainkan tanggung jawab manajemen perusahaan untuk mencegah timbulnya *fraud* dalam manipulasi laporan keuangan. Dalam penelitian ini, persentase perusahaan yang diaudit oleh auditor nonspesialisasi industri lebih besar (69%) dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri (31%). Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran suatu auditor yang tergolong auditor spesialisasi industri atau auditor nonspesialisasi industri dengan persentase *industry market share* belum dapat membuktikan bahwa auditor spesialisasi industri dapat memengaruhi *fraudulent financial reporting* yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini sama dengan penelitian Sari dan Novasari (2019) bahwa auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh pada kualitas laba yang dapat berpengaruh pada terjadinya manipulasi kinerja keuangan atau kondisi keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian, kemungkinan lama

hubungan auditor dengan klien adalah faktor yang dianggap penting sebagai penyebab kecurangan dan menurunnya kualitas audit yang dapat mengindikasikan terjadi *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, auditor spesialisasi industri bukan menjadi faktor utama dalam mencegah atau mengurangi *fraudulent financial reporting*.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2018) yang menyatakan bahwa auditor spesialisasi industri berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Carcello dan Nagy (2004) yang menyatakan bahwa auditor spesialisasi industri berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Pengalaman, pengetahuan yang luas, serta pemahaman yang mendalam tentang industri klien mempunyai pengaruh yang besar yang membuat auditor sangat peka dalam mendeteksi hal-hal yang cenderung tindakan *fraudulent financial reporting* dalam industri tertentu.

#### **Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *fraudulent financial reporting***

Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh pada *fraudulent financial reporting* karena nilai *sig.*  $0.01 < 0.05$ . Semakin besar kepemilikan manajerial maka kepentingan agen dan *principal* sama. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi membuat manajer memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan sehingga dapat memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan *fraudulent financial reporting*

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferdinand dan Santosa (2018). Keduanya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Skousen *et al.* (2008) juga menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Manajer yang merasa sebagai pemilik perusahaan karena memiliki saham di perusahaan tersebut menyebabkan pihak manajer secara alami akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan pemilik perusahaan, misalnya tindakan *fraudulent financial reporting*.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priswita dan Taqwa (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak

berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Hal ini disebabkan masih sangat rendah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan sehingga manajemen tidak akan mementingkan diri sendiri.

### **Pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap *fraudulent financial reporting***

Variabel jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting* karena nilai *sig.*  $0,607 > 0,05$ . Hal ini karena komite audit dibentuk oleh dewan komisaris sehingga hasil rapat dari komite audit selanjutnya akan disampaikan kepada dewan komisaris untuk ditindaklanjuti oleh dewan komisaris. Apabila tidak ada tindak lanjut dari dewan komisaris, sebanyak apa pun rapat komite audit tersebut akan tidak efektif bagi komite audit dalam mengungkapkan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Prasetyo (2014) bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Hal ini terjadi ketika laporan atau masukan dari komite audit tidak ditindaklanjuti oleh dewan komisaris, maka berapa pun jumlah rapat komite audit tidak akan memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini tidak sependapat dengan Wicaksono dan Chairiri (2014) dan juga Nurliasari dan Achmad (2020) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Semakin banyak rapat yang diadakan komite audit menunjukkan bahwa komite audit berjalan secara efektif dan berfungsi dengan baik, dapat mengawasi proses pelaporan keuangan dan menelaah masalah-masalah terkait *fraudulent financial reporting*.

### **Pengaruh komposisi komisaris independen terhadap *fraudulent financial reporting***

Variabel komposisi komisaris independen berpengaruh pada *fraudulent financial reporting* karena nilai *sig.*  $0.032 < 0.05$ . Struktur komposisi komisaris independen yang optimal memungkinkan perusahaan untuk memiliki tata kelola yang efektif dalam mendukung kinerja perusahaan dan meminimalkan *fraudulent financial reporting* di dalam perusahaan. Dengan adanya komisaris independen di

dalam perusahaan, pengambilan keputusan akan lebih objektif dan terjaga keseimbangannya sehingga mengurangi terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini didukung oleh Aniqotunnafiah dan Masruri (2019) yang menyatakan bahwa komposisi komisaris independen berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*.

Namun, Wicaksono dan Chariri (2014) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti berapa pun jumlah anggota dewan komisaris independen tidak berdampak pada pencegahan *fraudulent financial reporting*. Hal ini disebabkan dewan komisaris independen tidak berhubungan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani sehingga kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan sulit ditingkatkan. Akibatnya, terjadi *fraudulent financial reporting* dan keberadaan dewan komisaris independen di sebuah perusahaan hanya untuk memenuhi regulasi, bukan untuk menegakkan praktik *good corporate governance*.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan sebagai berikut. Pertama, kebangkrutan berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Perusahaan dapat menutupi kondisi masalah *financial* yang dihadapi untuk menghindari risiko kebangkrutan. Untuk itu manajemen cenderung termotivasi melakukan *fraudulent financial reporting* agar kondisi keuangan perusahaan terlihat baik.

Kedua, auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Hal ini disebabkan pendeteksian *fraudulent financial reporting* dalam laporan keuangan bukan sepenuhnya tanggung jawab auditor spesialisasi industri, melainkan tanggung jawab manajemen perusahaan.

Ketiga, kepemilikan manajerial berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Manajer yang bertindak sebagai *agent* dalam menjalankan usaha *principal* mungkin memiliki perbedaan kepentingan dengan *principal* sehingga mendorong *agent* melakukan penyajian informasi yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya kepada *principal*, terutama yang menyangkut kinerja *agent*.

Keempat, jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Hal ini disebabkan hasil rapat komite audit yang telah dilaporkan kepada dewan komisaris tidak ditindaklanjuti oleh dewan komisaris sehingga berapa pun jumlah rapat komite audit yang dilakukan tidak akan efektif dalam mengurangi *fraudulent financial reporting*.

Kelima, komposisi komisaris independen berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Hal ini karena struktur komposisi komisaris independen yang optimal memungkinkan perusahaan untuk memiliki tata kelola yang efektif dalam mendukung kinerja perusahaan dan meminimalkan terjadinya *fraudulent financial reporting* di dalam perusahaan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan variabel independen lain, misalnya ukuran perusahaan, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, masa jabatan komite audit, keahlian keuangan komite audit, efektivitas audit internal, dan pertumbuhan aset.
2. Mencari pengukuran auditor spesialisasi industri yang lebih efektif.
3. Mengikutsertakan perusahaan manufaktur sektor lainnya, seperti sektor industri dasar dan kimia dan sektor aneka industri, sebagai sampel penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Albrecht, W. S., Albrecht, C.C., Albrecht, C. O. (2006). *Fraud Examination 3<sup>rd</sup> Edition*, South-Western.
- Aniqotunnafiah, S. & Masruri, (2019). The Composition of Independent Board of Commissioner and Number of Board of Commissioner Meeting towards Fraudulent of Financial Report (Empirical Study at Public Company Listed at Indonesia Stock Exchange in 2011-2017). *International Journal of Financial Research*, 10(4), 96-107.
- Arens, A.A., Elder, R.J., Beasley, M.S. (2012). *Auditing and Assurance Service: An Integrate Approach (14<sup>th</sup> Ed)*. England: Person Education Limited.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report to the Nation on Occupational Fraud Abuse*.
- Bryan, D., Troy, J., Samuel, L.T. (2014). The Role that Fraud has on Bankruptcy and Bankruptcy Emergence. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 6 (2), 126-156.

- Bhavani, G & Amponsah, C.T. (2017). M-Score and Z-Score For Detection of Accounting Fraud. *Accountancy Business and the Public Interest*, 1(1), 68-86.
- Carcello, J.V., & Nagy, A.L. (2004). Client Size, Auditor Specialization and Fraudulent Financial Reporting. *Managerial Auditing Journal*, 19(5), 651-668.
- Ferdinand, R., & Santosa, S. (2018). Factors that Influence Fraudulent Financial Statements in Retail Companies – Indonesia. *Journal of Applied Accounting and Finance*, 2(2), 99-109.
- IICG. (2011). *Indonesian Institute Corporate Governance*. Jakarta.
- Imanta, D., & Satwiko, R. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Manajerial. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 1(13), 67-80.
- Kartikasari, R.N., & Irianto, G. (2010). Penerapan Model Beneish (1999) dan Model Altman (2000) dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(2), 323-340.
- Lenard, M.J., & Alam, P. (2009). An Historical Perspective on Fraud Detection: From Bankruptcy Models to Most Effective Indicators of Fraud in Recent Indicators. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 1(1), 1-27.
- Mukhlisin, M. (2018). Auditor Tenure and Auditor Industry Specialization as a Signal to Detect Fraudulent Financial Reporting. *Academy of Accounting and Finance Studies Jurnal*, 22(5), 1-10.
- Nurliasari, K.E., & Achmad, T. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*. 9(1), 1-12.
- POJK Nomor 33 Tahun 2014. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33 Tahun 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- POJK Nomor 55 Tahun 2015. (2015) *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Prasetyo, A.B. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Perusahaan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010). *Jurnal Akuntansi & Auditing*. 11(1), 1-24.
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705-1722.



- PSAK 1 (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 Tahun 2015 tentang Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Safiq, M., & Seles, W. (2018). The Effects of External Pressures, Financial Targets and Financial Distress on Financial Statement Fraud. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 73, 57-61.
- Sari, T, P., & Novasari, L, N. (2019). Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri dan Redflags terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Publik di Bidang Keuangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Semarang*, 17(1), 147-168.
- Skousen, C.J. (2008). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99*. Retrieved July 23, 2020, <http://ssrn.com/abstract=1295494>.
- Wicaksono, G.S., & Chariri, A. (2015). Mekanisme Corporate Governance dan Kemungkinan Kecurangan dalam Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(1), 552-563.